Vol. 6 No. 1 Edisi Januari-Juni 2025

JURNAL SELIDIK
(Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)
https://ejurnal.org/index.php/selidik/issue/view/12
E-ISSN: 2723-7176

MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI PASTORAL SANTO PETRUS KEUSKUPAN ATAMBUA

Marianus Sesfao[1]
[1,] Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua
[*] E-mail: sesfaomarianus@gmail.com

Article info
Article History
Received 06-05-2025
Revised 06-10-2025
Accepted 06-18-2025

Abstract
This article describes the motivation to learn English for students of Saint Peter Pastoral College of Atambua Diocese, where there is still a mindset that they are prepared to become Catholic Religious Education teachers, not English teachers. As a result, English, which is a unifying language in the international world, is less attractive to students. The purpose of this study is to determine the level of motivation to learn English for students at Saint Peter Pastoral College of Atambua Diocese. This study apply the descriptive qualitative research design. The subjects of this study were several batches of students at the Saint Peter Pastoral College of Atambua Diocese consists of 100 students from four decanates (Belu, Malaka, Kefamenanu, and Mena) in the Atambua Diocese area and 25 students represent each decanate as samples. The data shows that there were 25 (100%) respondents from Belu decanate who found English is interesting, they get motivated to learn and use it to interact, 24 (94%) students from Malaka decanate, 19 (76%) students from Kefamenanu decanate and 19 (76%) students from Mena decanate who found English as an interesting subject to learn. As conclusion, the sample of 25 students from the Belu decanate (100%) all have higher motivation in learning English and can apply it in daily communication.

Keywords: *learning English, learning motivation, Catholic religious teacher(s).*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Inggris secara luas sebagai bahasa pemersatu global memberikan makna baru terhadap tujuan komunikasi dalam berbagai konteks. Indonesia turut serta dalam penyebaran komunikasi di mana bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa asing. Hal ini berarti kesadaran akan keragaman bahasa dapat meningkatkan pengetahuan pembelajar tentang pola pikir yang lebih luas, karena bahasa merupakan media penyalur berbagai nilai normatif yang berbeda. Penelitian ini menekankan bahwa bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi global perlu diajarkan kepada mahasiswa calon guru agama Katolik dengan tetap memperhatikan kualitas dan keterampilan bahasa secara umum. Keterampilan dan kualitas yang dimaksud adalah keterbukaan terhadap keragaman, kesadaran budaya, dan kemampuan merespons situasi dunia yang kompleks. Hal ini berarti proses interaksi antarindividu harus disesuaikan dengan tren dunia saat ini.

Interaksi interpersonal tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi, tetapi juga Bahasa Inggris. Sejumlah besar mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua berpendapat bahwa Bahasa Inggris hanya penting untuk diajarkan pada mahasiswa program studi Bahasa Inggris, bukan bagi mereka sebagai guru Katolik dan pelayan awam Katolik. Berdasarkan pemahaman ini, mereka nampak kurang termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris. Belakangan ini, mereka mendapat dorongan untuk studi lanjut, bahkan lowongan karier dari negara tetangga seperti Republik Demokratik Timor Leste, sekolah-sekolah yang menggunakan bilingual dalam proses pembelajaran butuh guru Agama Katolik yang cakap berbahasa Inggris. Di sini, pelamar diharuskan membuktikan kemahiran bahasa Inggris mereka. Manfaat belajar bahasa Inggris bukan hanya untuk memenuhi persyaratan akademik, tetapi lebih untuk menjadi pendidik professional di era modern ini. Oleh karena itu dibutuhkan kemauan dan motivasi yang tinggi untuk belajar Bahasa Inggris.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Inggris dianalisis dengan mengamati motivasi belajar mahasiswa. Faktor-faktor yang memicu motivasi belajar bahasa dikenal sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terkait dengan dorongan aktif sehingga tidak memerlukan stimulasi eksternal, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik diakui sebagai dorongan dari luar diri sendiri demi imbalan atau konsekuensi tertentu.

Sikap positif terhadap penguasaan bahasa dapat meningkatkan motivasi dan bantuan bagi pembelajar. Motivasi belajar bahasa asing perlu diorientasikan pada tujuan, usaha, keinginan untuk mencapai tujuan, dan pendekatan yang mendorong aksi yang tepat. Untuk mencari pendekatan yang sesuai dengan konteks berbagai bahasa, penting untuk memahami posisi bahasa-bahasa yang beragam yang dipelajari oleh mahasiswa. Konteks sosiolinguistik perlu dipertimbangkan

dalam menganalisis hasil penelitian tentang motivasi terhadap bahasa kaum minoritas dan mayoritas.

Selain itu, terdapat dua jenis motivasi belajar bahasa: motivasi integratif dan instrumental. Motivasi instrumental berkaitan dengan motivasi kontributif untuk belajar bahasa. Di sisi lain, motivasi integratif mengacu pada sikap positif terhadap kelompok bahasa target dan kemampuan untuk terintegrasi ke dalam kelompok tersebut, atau rasa ingin tahu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anggota kelompok bahasa. Motivasi belajar memiliki tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku: *pertama*, aspek kognitif mencakup keyakinan, pandangan, ide, pemahaman, dan informasi yang dipersepsikan individu tentang objek. Indikator aspek ini meliputi ekspresi lisan keyakinan dan pikiran, atau reaksi visual seperti bahasa tubuh; *kedua*, unsur afektif berkaitan dengan perasaan yang ditimbulkan oleh objek sikap. Afeksi terdiri dari ekspresi verbal perasaan yang ditujukan kepada objek sikap, seperti respons fisiologis, ekspresi wajah, dan indikasi non-verbal lain yang menunjukkan suasana hati entah bersifat konstruktif atau destruktif; *ketiga*, kecenderungan perilaku sikap meliputi kecenderungan, niat, rencana, kecenderungan, dan komitmen untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap.

KAJIAN LITERATUR

Motivasi

Motivasi merujuk pada proses yang dimulai dari kebutuhan dan mengarah pada perilaku yang mendorong individu untuk mencapai tujuan (Melendy, 2008). Ini merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi laju dan kesuksesan pembelajaran bahasa kedua, yang telah diterima secara luas oleh para dosen (Dornyei, 1998). Motivasi memberikan dorongan utama untuk memulai pembelajaran bahasa kedua. Ketika mahasiswa termotivasi dalam belajar bahasa Inggris, ia akan berusaha sebaik mungkin untuk mencapainya. Sebaliknya, jika mereka tidak termotivasi dalam belajar bahasa Inggris, ia tidak akan memperhatikan proses pembelajaran. Parsons, Hinson, dan Brown (2001) menyatakan bahwa komponen atau faktor penting dalam proses pembelajaran adalah “motivasi”. Untuk mencapai sesuatu, pembelajaran dan motivasi memiliki pentingnya yang sama. Belajar memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, sementara motivasi mendorong mereka untuk menjalani proses belajar.

Brown (2007) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Ini adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (Dimyati dan Mudjiono, 1994). Manusia akan berusaha mencapai tujuan jika ia merasa bahwa hal itu layak dilakukan dan menarik dalam hidupnya. Motivasi adalah sejauh mana seseorang

membuat pilihan tentang tujuan yang akan dikejar dan usaha yang akan ia dedikasikan untuk mengejarnya (Brown, 2007). Maka, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah bagian dari perasaan seseorang yang akan mendorongnya untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Di sini, motivasi berperan penting karena ketika mereka ingin mencapainya, maka mereka akan berusaha keras untuk mewujudkannya.

Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Harmer (1991), berdasarkan tujuannya, motivasi dalam pembelajaran bahasa asing dikategorikan menjadi dua jenis:

a. Tujuan Jangka Panjang

Hal ini dapat mencakup penguasaan bahasa Inggris, lulus ujian (pada akhir tahun), atau kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan, dan sebagainya.

b. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan ini merujuk pada pembelajaran sejumlah kecil bahasa baru, kemampuan berpartisipasi dalam diskusi, dll., yang lebih dekat dengan kenyataan sehari-hari mahasiswa.

Dari perspektif kognitif, ada dua jenis motivasi, yakni motivasi ekstrinsik dan intrinsik, yang berarti motivasi berasal dari luar dan dalam diri seorang pembelajar.

a. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Harmer (2001), motivasi ekstrinsik adalah hasil dari berbagai faktor eksternal, seperti kebutuhan untuk lulus ujian, harapan akan imbalan finansial, atau kemungkinan lain di waktu yang akan datang. Selain itu, Dornyei (2001) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik terkait dengan melakukan tindakan untuk menerima imbalan ekstrinsik atau menghindari hukuman. Ini seperti seorang karyawan yang belajar bahasa Inggris karena dia akan bekerja di luar negeri, jika tidak, dia tidak akan mempelajarinya.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berkaitan dengan tindakan yang dilakukan demi kepuasan diri sendiri (Dőrnyei, 2001). Misalnya, belajar bahasa Inggris karena mahasiswa tertarik padanya, dan tidak ada yang meminta atau memaksa dia untuk melakukannya. Motivasi ini berasal dari dalam diri individu; mereka mungkin termotivasi oleh kesenangan dalam proses belajar itu sendiri atau oleh keinginan untuk merasa lebih baik (Brown, 2007). Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan yang berasal dari dalam diri individu untuk berusaha mencapai tujuannya. Ketika mereka memilikinya, mereka akan menunjukkan sikap baik di kelas; mereka akan menikmati dan menyukai proses belajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Harmer (1991) menyoroti empat faktor yang akan mempengaruhi motivasi mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Hal ini berkaitan dengan suasana di dalam kelas. Bayangkan jika mahasiswa harus belajar dalam situasi kelas yang tidak nyaman, seperti kelas yang terlalu padat, pencahayaan yang buruk, atau AC yang rusak, hal ini akan menurunkan motivasi mahasiswa bahkan

membuat mereka kehilangan motivasi dalam belajar.

b. Metode pengajaran

Ini merujuk pada metode yang diajarkan oleh dosen; cara dosen mengajar mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar. Jika mahasiswa merasa bosan dengan metode pengajaran dosen, motivasi mereka akan hilang atau berkurang secara bertahap. Jika mahasiswa kehilangan kepercayaan pada metode tersebut, mereka akan menjadi tidak termotivasi (Harmer, 1991).

c. Dosen

Dosen merupakan variabel paling kuat dalam motivasi dan demotivasi. Hal ini menjadi bagian penting dalam mendemotivasi mahasiswa.

d. Kesuksesan

Hal ini merujuk pada tingkat tantangan yang sesuai yang diciptakan oleh dosen. Jika tantangan dalam pekerjaan atau aktivitas mereka terlalu sulit atau terlalu mudah, hal ini dapat menyebabkan mahasiswa mengalami situasi demotivasi dalam proses belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran sistematis tentang realitas dan karakteristik populasi secara faktual dan akurat. Data deskriptif dikumpulkan menggunakan instrumen survei, wawancara, dan observasi untuk memperoleh data yang valid. Sementara data kualitatif diperoleh melalui observasi di kelas, di mana peneliti secara langsung mengamati motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua yang berlokasi di Jalan Eltari Km. 9 Desa Naiola, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2021-2024. Ada 100 mahasiswa dari berbagai angkatan yang dipilih sebagai sampel menggunakan metode sampling acak, terdiri dari 25 mahasiswa dari Dekenat Belu, 25 mahasiswa dari Dekenat Malaka, 25 mahasiswa dari Dekenat Kefamenanu, dan 25 mahasiswa dari Dekenat Mena. Data dikumpulkan dengan memilih opsi yang sesuai pada pernyataan dan mengisi kolom kosong pada kuesioner berdasarkan asumsi masing-masing responden. Opsi dalam kuesioner diadaptasi dari kuesioner Skala Likert yang memiliki tingkat dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan skala nilai 1 hingga 4. Perhitungan mahasiswa yang memilih Skala Likert menggunakan rumus berikut:

$$\frac{R}{P} = T \; x \; 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian diperoleh dari kuesioner mahasiswa yang menunjukkan tingkat motivasi belajar bahasa Inggris pada setiap semester di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua. Setiap mahasiswa diminta untuk memilih hanya satu (1) dari lima belas (15) butir pernyataan dari skala empat poin (dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju). Hasil tanggapan

mahasiswa terhadap pernyataan yang mencerminkan motivasi atau minat disajikan dalam Tabel 1:

No.	Pernyataan	Skala Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	Bahasa Inggris lebih dominan digunakan untuk berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari di era modern saat ini.	Sangat Setuju	10	10%	Setuju
		Setuju	43	43%	
		Tidak Setuju	35	35%	
		Sangat Tidak Setuju	12	12%	
2.	Untuk berpartisipasi dalam pendidikan industri 4.0, Bahasa Inggris akan menjadi bahasa kedua yang digunakan di Indonesia.	Sangat Setuju	33	33%	Setuju (positif)
		Setuju	54	54%	
		Tidak Setuju	6	6%	
		Sangat Tidak Setuju	7	7%	
3.	Bahasa Inggris sebagai bahasa yang menarik dan lebih dominan untuk dipelajari di masa depan.	Sangat Setuju	40	40%	Setuju (positif)
		Setuju	44	44%	
		Tidak Setuju	15	15%	
		Sangat Tidak Setuju	1	1%	
4.	Dialek dan Bahasa Inggris adalah bahasa yang harus dipelajari.	Sangat Setuju	44	44%	Setuju (positif)
		Setuju	51	51%	
		Tidak Setuju	3	3%	
		Sangat Tidak Setuju	2	2%	
5.	Bahasa Inggris sulit dipelajari dan tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia.	Sangat Setuju	5	5%	Tidak Setuju (negatif)
		Setuju	18	18%	
		Tidak Setuju	47	47%	
		Sangat Tidak Setuju	30	30%	
6.	Bahasa Inggris penting dalam proses pembelajaran di sekolah.	Sangat Setuju	49	49%	Sangat Setuju (positif)
		Setuju	40	40%	
		Tidak Setuju	11	11%	
		Sangat Tidak Setuju	0	0%	
7.	Perkembangan bahasa menuntut manusia modern untuk menguasai bahasa Inggris lebih dari bahasa ibu.	Sangat Setuju	11	11%	Setuju (positif)
		Setuju	42	42%	
		Tidak Setuju	39	39%	
		Sangat Tidak Setuju	8	8%	
8.	Dialek lebih dominan digunakan saat belajar bahasa Inggris.	Sangat Setuju	2	2%	Tidak Setuju (positif)
		Setuju	28	28%	
		Tidak Setuju	39	39%	
		Sangat Tidak Setuju	31	31%	
9.	Pembelajaran bahasa mempengaruhi motivasi.	Sangat Setuju	5	5%	Setuju (positif)
		Setuju	48	48%	
		Tidak Setuju	34	34%	
		Sangat Tidak Setuju	13	13%	
10.	Bahasa Inggris semakin dianggap kurang penting dibandingkan bahasa lain.	Sangat Setuju	3	3%	Tidak Setuju (positif)
		Setuju	26	26%	
		Tidak Setuju	52	52%	
		Sangat Tidak Setuju	19	19%	

11.	Bahasa Inggris lebih diinginkan daripada dialek dan bahasa Indonesia.	Sangat Setuju	4	4%	Tidak Setuju (positif)
		Setuju	32	32%	
		Tidak Setuju	48	48%	
		Sangat Tidak Setuju	15	15%	
12.	Bahasa Inggris sangat sulit digunakan saat berkomunikasi dengan orang tua dan mahasiswa di luar STP.	Sangat Setuju	22	22%	Setuju (negatif)
		Setuju	47	47%	
		Tidak Setuju	27	27%	
		Sangat Tidak Setuju	14	14%	
13.	Bahasa Inggris lebih mudah jika dipelajari.	Sangat Setuju	39	39%	Sangat Setuju (positif)
		Setuju	38	38%	
		Tidak Setuju	14	14%	
		Sangat Tidak Setuju	9	9%	
14.	Bahasa Inggris kurang tertarik pada budaya Timor.	Sangat Setuju	5	5%	Setuju (negatif)
		Setuju	46	46%	
		Tidak Setuju	38	38%	
		Sangat Tidak Setuju	11	11%	
15.	Dialek yang digunakan menjadi berkurang karena dipengaruhi oleh perkembangan dunia sekarang ini.	Sangat Setuju	4	4%	Setuju (positif)
		Setuju	54	54%	
		Tidak Setuju	30	30%	
		Sangat Tidak Setuju	12	12%	

Berdasarkan data di atas, jumlah responden dari Belu, Malaka, Kefamenanu, dan Mena yang memberikan tanggapan positif atau termotivasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris ditemukan pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, dan 15. Untuk pernyataan nomor 1, persentase tanggapan setuju adalah 43%, untuk pernyataan nomor 2, persentase tanggapan setuju adalah 54%, untuk pernyataan nomor 3, persentase tanggapan setuju adalah 40%, untuk pernyataan nomor 4, persentase tanggapan setuju adalah 51%, untuk pernyataan nomor 6, persentase tanggapan sangat setuju adalah 40%, untuk pernyataan nomor 7, persentase tanggapan setuju adalah 42%, untuk pernyataan nomor 8 persentase tanggapan sangat tidak setuju adalah 39%, untuk pernyataan nomor 9 persentase tanggapan setuju adalah 48%, untuk pernyataan nomor 10 persentase tanggapan tidak setuju adalah 52%, untuk pernyataan nomor 11, persentase tanggapan yang tidak setuju adalah 48%, untuk pernyataan nomor 13, persentase tanggapan yang sangat setuju adalah 39%, untuk pernyataan nomor 15, persentase tanggapan yang setuju adalah 54%.

Data dari responden di dekenat Belu, Malaka, Kefamenanu, dan Mena yang memberikan tanggapan negatif atau kurang termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris ditemukan pada pernyataan nomor 5, 12, dan 14. Untuk pernyataan nomor 5, persentase jawaban tidak setuju adalah 47%, untuk pernyataan nomor 12, persentase jawaban setuju adalah 47%, dan untuk pernyataan nomor 14, persentase jawaban setuju adalah 44%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan

bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua memiliki motivasi yang lebih positif terhadap penggunaan bahasa lokal, Indonesia, dan Inggris sebagai bahasa pengantar untuk mengukur motivasi mereka dalam pembelajaran akademik.

Tabel 2: Total persentase tingkat motivasi mahamahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris

Dekenat Belu		*Dekenat Malaka*		*Dekenat Kefamenanu*		*Dekenat Mena*	
Termotivasi	Tidak Termotivasi	Termotivasi	Tidak Termotivasi	Termotivasi	Tidak Termotivasi	Termotivasi	Tidak Termotivasi
25 (100%)	0 (0%)	24 (96%)	1 (4%)	19 (76%)	6 (24%)	19 (76%)	6 (24%)
Total responden				100			

PENUTUP

Perbandingan rasio mahasiswa yang berasal dari wilayah dekenat Belu, Malaka, Kefamenanu, dan Mena menunjukkan betapa pentingnya motivasi intrinsik setiap mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua mengikuti dan menerima pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya untuk mendapatkan nilai dalam mata pelajaran yang bersangkutan, tetapi juga dapat menggunakannya dalam komunikasi akademik maupun non-akademik serta profesi mereka sebagai misionaris awam baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Motivasi positif ini juga dikatakan meningkat karena keempat dekenat tersebut terletak sangat dekat dengan perbatasan Republik Demokratik Timor Leste, yang menuntut penggunaan bahasa Inggris secara profesional.

REFERENSI

1. Al-Hoorie, A., & MacIntyre, P.D. (2020). *Contemporary Language Motivation Theory*. United Kingdom: Multilingual Matters.
2. Brown, H.D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching.* Fifth Edition. Addison Wesley Longman, Inc. A Pearson Education Company.
3. Dimyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang University.
4. Dornyei, Z. (2001). *Teaching and Researching Motivation.* Harlow, England: Longman.
5. Gardner, R. C. (2004). *Attitude/Motivation Test Battery: International AMTB Research Project*. Canada: The University of Western Ontario.
6. Gardner, R. C., & Lambert, W. (1972). *Attitudes and Motivation in Second Language Learning.* Rowley: Newbury House.
7. Haase, C., Orlova, N., & Head, J. (2018). *The Foundations and Versatility of English Language Teaching (ELT)*. United Kingdom: Cambridge Scholars.
8. Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman

9. Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching.* Third Edition. Longman Pearson Education Limited.
10. Hua, Z. (2015). *Research Methods in Intercultural Communication: A Practical Guide.* United Kingdom: John Wiley and Sons.
11. Konakahara, M., & Tsuchiya, K. (2014). *English as a Lingua Franca in Japan: Towards Multilingual Practices.* Switzerland: Palgrave Macmillan.
12. Madya, S., Hamid, F.A., Renandya, W., Coombe, & Basthomi. (2018). *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity.* United Kingdom: Routledge.
13. Melendy, G. A. (2008). *Motivating Writers: The Power of Choice.* Asian EFL Journal, 10 (3), 187 – 198.
14. Robinson, P. (2002). *Individual Differences and Instructed Language Learning.* Amsterdam: John Benjamin Publishing.